

Bentuk Gaya Bahasa dan Fungsi Satire dalam Novel *Negeri Senja* Karya Seno Gumira Ajidarma sebagai Bahan Ajar pada Aspek Isi dan Kebahasaan di SMA

Dihqi Alif Setiyanto¹, Hari Wahyono², Mashud Syahroni³

Universitas Tidar, Jl. Kapten Suparman No. 39 Potrobangsari, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

email: dihqi.alief@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya temuan fenomena penggunaan bentuk gaya bahasa dan fungsi satire pada narasi dan dialog dalam novel. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) memperoleh deskripsi bentuk gaya bahasa satire pada novel 'Negeri Senja' karya Seno Gumira Ajidarma dan (2) memperoleh deskripsi fungsi satire dalam Novel 'Negeri Senja' Karya Seno Gumira Ajidarma. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa narasi dan dialog yang mengandung bentuk gaya bahasa dan fungsi satire pada novel "Negeri Senja" karya Seno Gumira Ajidarma. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yang dilanjutkan dengan teknik padan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis isi. Hasil dan pembahasan yang ditemukan dalam penelitian adalah terdapat 4 bentuk gaya bahasa satire yang terdiri dari bentuk parodi, bentuk ironi meliputi (*verbal irony*, *irony sarcasm*, *socratic irony*, dan *dramatic irony*) kemudian bentuk alegori dan bentuk humor. Fungsi bahasa satire yang ditemukan ada 4 yaitu fungsi sebagai nasihat, sebagai sindiran, sebagai pujian dan sebagai bahasa diplomasi.

Kata kunci: bahasa satire, bentuk gaya bahasa, fungsi satire.

Abstract

*This study is motivated by the findings of the phenomenon of the use of stylistic forms and functions of satire in the narrative and dialog in the novel. The objectives of this study are (1) to obtain a description of the stylistic form of satire in the novel 'Negeri Senja' by Seno Gumira Ajidarma and (2) to obtain a description of the function of satire in the novel 'Negeri Senja' by Seno Gumira Ajidarma. The type of research used is descriptive qualitative. The data sources used in this research are narratives and dialogs that contain stylistic forms and satire functions in the novel "Negeri Senja" by Seno Gumira Ajidarma. The data collection technique used in this research is the listening method followed by the pairing technique. The data analysis used in this research is content analysis. The results and discussion found in the research are there are 4 forms of satire language style consisting of parody form, irony form including (*verbal irony*, *irony sarcasm*, *socratic irony*, and *dramatic irony*) then allegory form and humor form. The function of satire language There are 4 functions of satire language found, namely functions as advice, as satire, as praise and as diplomacy.*

Keywords: *tire language, stylistic form, satire function.*

PENDAHULUAN

Karya sastra menjadi dua kategori yaitu sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif hal ini sesuai dengan pendapat Sumardjo (1986, h. 18) terkait klasifikasi karya sastra yaitu



Acces article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

sastra imajinatif dan non-imajinatif. Penggunaan khayalan, penggunaan bahasa dengan konotasi, perhatian terhadap estetika seni, dan yang lebih menekankan pada penyempurnaan kehidupan nyata daripada menyalin fakta adalah ciri-ciri karya sastra imajinatif. Karya sastra non-imajinatif lebih berfokus pada fakta daripada khayalan, berbeda dengan karya sastra imajinatif. Karya sastra ini biasanya menggunakan bahasa dengan makna yang lebih jelas dan mudah dipahami sambil mempertahankan prinsip-prinsip estetika seni. Oleh karena itu, sastra imajinatif berusaha untuk melampaui apa yang terjadi di dunia, sementara sastra nonimajinatif lebih fokus pada apa yang terjadi di dunia. Adapun jenis karya sastra sendiri sangat beragam diantaranya puisi, prosa, cerpen, dan novel.

Istilah "novel" berasal dari bahasa Italia, "novella", yang berarti kisah atau cerita. Novel memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari jenis literatur lainnya. Yang paling menonjol adalah jumlah kata atau kalimat yang digunakan dalam novel; memaknainya relatif lebih mudah daripada memaknai puisi, yang biasanya mengandung banyak bahasa kias. Novel dapat memberikan lebih banyak detail daripada cerpen karena ceritanya lebih panjang. Tidak hanya itu, novel juga melibatkan lebih banyak permasalahan yang kompleks. Selain itu novel memiliki jangkauan penceritaan yang luas dan rumit, berbeda dengan cerpen yang memiliki jangkauan cerita lebih sedikit atau singkat dan tentunya dengan jumlah kata lebih sedikit. Novel menceritakan kisah-kisah yang meningkatkan pemahaman tentang perjalanan manusia dalam setiap halamannya. Salah satu jenis karya sastra ini dapat membuat kita merasakan, merenungkan, dan terhubung dengan pengalaman orang lain karena penuh dengan cerita, emosi, pemikiran, serta kehidupan. Oleh karena itu, penulis dalam membuat sebuah novel menggunakan gaya bahasa yang menarik sehingga pembaca dapat menikmati dengan baik.

Keraf (1990, h. 112) berpendapat gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah "style". Pada perkembangan berikutnya, kata style kemudian berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Selanjutnya gaya bahasa terdiri atas empat jenis, yakni gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa penegasan. Gaya bahasa yang baik setidaknya mengandung tiga unsur yakni kejujuran, sopan santun, dan menarik. Selain itu, gaya bahasa memiliki hubungan erat timbal-balik dengan kosakata; semakin kaya kosakata seseorang, semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakai. Secara singkat gaya bahasa dapat diartikan sebagai tata susunan kata-kata yang berasal dari perasaan pengarang. Seringkali gaya bahasa dianggap sebagai strategi yang digunakan pengarang untuk menuangkan ide-idenya ke dalam karya sastra melalui pengolahan tata bahasa. Selain itu, gaya bahasa juga dapat digunakan sebagai ciri khas karya pengarang. Karya sastra yang ditulis oleh seorang pengarang menggunakan pola tata bahasa khusus untuk menyampaikan perasaan pengarang dan menarik perhatian pembaca.

Seno Gumira Ajidarma, seorang cerpenis ternama dengan gaya bahasa yang unik dan memikat. Selain menekuni dunia cerpen, Ajidarma juga aktif sebagai penulis esai, wartawan, dan pekerja di bidang teater. Gaya bahasa yang sering digunakan oleh Ajidarma memungkinkan beliau untuk mengkritisi berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, agama, perempuan, dan kebudayaan. Gaya bahasa yang khas dan penggunaan teknik sastra yang cerdas membuat karya-karya beliau menjadi daya tarik bagi para pembaca. Penggunaan diksi Ajidarma cenderung menggunakan kata-kata yang tidak biasa dan mengundang perhatian. Diksi yang dipilihnya seringkali mengandung makna ganda atau konotasi tertentu. Kalimat dan struktur memiliki ritme yang khas. Ia sering memanfaatkan kalimat pendek dan panjang secara bergantian untuk menciptakan efek

dramatis. Struktur kalimatnya juga mengandung repetisi dan paralelisme yang menarik. Metafora dan Satire: Ajidarma menggunakan metafora dengan cerdas. Misalnya, dalam esainya "Ketika Kucing Berbicara," beliau menggambarkan kucing sebagai simbol kebebasan dan ketidakpatuhan. Selain itu, satire yang digunakan beliau memungkinkan untuk mengkritisi berbagai isu sosial dan budaya dengan tajam. Karya-karya Seno Gumira Ajidarma menghadirkan gaya bahasa yang unik dan penuh daya tarik. Penggunaan diksi, kalimat, metafora, dan satire dalam karyanya memberikan wawasan mendalam tentang berbagai aspek kehidupan. Seno Gumira Ajidarma adalah penulis yang mampu menggugah pemikiran pembacanya melalui karya-karyanya yang berani dan provokatif.

Novel "Negeri Senja" karya Seno Gumira Ajidarma menghadirkan sebuah dunia yang tersembunyi dari peta, di mana kegelapan dan senja berpadu dalam harmoni yang menakjubkan. Seno Gumira Ajidarma menggunakan gaya bahasa yang indah dan menggugah perasaan. Kata-kata "cinta" dan "senja" menjadi motif yang kerap muncul, menciptakan suasana magis dan melankolis. Namun, ironisnya, kata "cinta" telah dihapus dari kamus bahasa Negeri Senja oleh Puan Tirana, menggambarkan pengkhianatan cinta yang dialami oleh sang penguasa. Novel ini mengandung pesan moral dan kritikan terhadap pemerintahan. Seno Gumira Ajidarma tidak hanya menyalahkan penguasa, tetapi juga mengajak kita untuk merenung tentang keindahan, kegelapan, dan kekuasaan. Dalam keadaan yang suram, ada ruang untuk introspeksi dan pertimbangan. Selanjutnya dalam menganalisis novel "Negeri Senja" dapat menggunakan 3 bentuk kategori yakni (1) Bentuk Intrinsik fokus pada elemen internal novel seperti plot, karakter, tema, dan gaya bahasa. (2) Bentuk Ekstrinsik melibatkan konteks sejarah, budaya, dan lingkungan penulis. (3) Hegemon menyelidiki kekuasaan dan dominasi yang terjadi dalam cerita. Novel "Negeri Senja" adalah karya yang menggugah pikiran dan mengajak kita merenung tentang kehidupan, cinta, dan kegelapan. Seno Gumira Ajidarma berhasil menggambarkan pesona senja dan kekuasaan dengan indah dengan menggunakan satire. Novel ini memberikan pelajaran moral dan mengajak kita untuk berpikir lebih dalam tentang dunia.

Salah satu bentuk gaya bahasa yang menarik untuk dipelajari oleh siswa SMA adalah satire. Nurdin dkk (2002, h. 29) mengemukakan bahwa satire ialah gaya bahasa yang berbentuk penolakan dan mengandung kritik dengan maksud agar sesuatu yang salah dicari solusi atau kebenarannya. Sementara itu, Keraf (2010, h. 144) berpendapat bahwa satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Dapat disimpulkan bahwa satire adalah gaya bahasa yang cenderung menolak suatu gagasan dan mengkritiknya dengan cara yang lucu atau mengoloknya. Satire sering ditemukan dalam karya sastra, khususnya novel, yang juga menjadi salah satu materi pembelajaran di kelas XII dengan KD 3.9 mengenai materi menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 merancang novel atau novelet dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan baik novel atau novelet dengan secara lisan maupun tulis. Guna membantu siswa memahami satire, guru dapat menyusun handout yang berisi penjelasan, contoh, dan latihan tentang satire. Handout ini dapat digunakan sebagai bahan ajar yang efektif dan menarik, karena satire dapat disajikan dalam bentuk lisan maupun tertulis. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dan berpikir kritis mereka melalui satire.

Satire memiliki peran penting dalam memahami gaya komunikasi di masyarakat. Dalam penelitian ini, akan membahas penggunaan gaya bahasa dan fungsi satire yang terdapat di novel "Negeri Senja" karya Seno Gumira Ajidarma. Novel ini menjadi pilihan

yang relevan untuk penelitian, karena memberikan wawasan mendalam tentang bentuk gaya bahasa dan fungsi satire. Melalui penelitian ini, siswa dan penikmat sastra dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana satire digunakan. Dalam konteks pendidikan/pembelajaran, memahami satire dalam karya sastra seperti "*Negeri Senja*" dapat membantu siswa mengenali cara penulis menggunakan bahasa untuk menyampaikan kritik sosial. Dengan memahami gaya bahasa, siswa dapat mengembangkan kemampuan analisis dan apresiasi terhadap karya sastra. Semoga penelitian ini memberikan kontribusi positif bagi pemahaman kita tentang sastra dan komunikasi dalam masyarakat.

Berdasarkan latar belakang terdapat dua rumusan masalah sebagai berikut. (1) Apa sajakah bentuk gaya bahasa satire yang terdapat dalam novel "*Negeri Senja*" karya Seno Gumira Ajidarma?, (2) Apa sajakah fungsi satire yang terdapat dalam novel "*Negeri Senja*" karya Seno Gumira Ajidarma?, (3) Bagaimanakah implementasi bentuk gaya bahasa dan fungsi satire pada novel "*Negeri Senja*" karya Seno Gumira Ajidarma sebagai bahan ajar pada materi aspek isi dan kebahasaan novel kelas XII di SMA?.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini mempunyai dua tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut. (1) Menemukan deskripsi bentuk gaya bahasa satire novel "*Negeri Senja*" karya Seno Gumira Ajidarma. (2) Menemukan deskripsi fungsi bahasa satire dalam novel "*Negeri Senja*" karya Seno Gumira Ajidarma. (3) Mengimplementasikan bentuk gaya bahasa satire sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA pada materi aspek isi dan kebahasaan novel.

Penelitian ini dapat digunakan guru sebagai bahan ajar pembelajaran sastra untuk meningkatkan kemampuan analisis peserta didik, khususnya pada KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel serta KD 4.9 merancang novel atau novelet dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan baik novel atau novelet dengan secara lisan maupun tulis. Tentunya, penelitian ini akan sangat berguna untuk menelaah muatan isi dalam sebuah karya sastra.

Penelitian ini menggunakan satu skripsi dan empat artikel. Adapun skripsi yang ditulis oleh Nurhidayat (2016) dan Yulianti (2019), kemudian artikel yang ditulis oleh Resti (2015), Setiawan (2016), dan Azhari, dkk (2023).

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif-kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah narasi dan dialog yang mengandung bentuk gaya bahasa dan fungsi satire pada novel "*Negeri Senja*" karya Seno Gumira Ajidarma. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sebuah karya sastra berupa novel yang "*Negeri Senja*" karya Seno Gumira Ajidarma. Teknik Pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan metode simak dengan Teknik Padan. Teknis analisis data yang digunakan yakni teknik analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah. Berikut adalah pemaparan penemuan penelitian, yaitu (1) bentuk-bentuk gaya bahasa dan (2) fungsi satire Berikut pembahasan bentuk-bentuk gaya bahasa dan fungsi satire dalam novel '*Negeri Senja*' Karya Seno Gumira Ajidarma.

1. Bentuk Gaya Bahasa Satire Dalam Novel "Negeri Senja" Karya Seno Gumira Ajidarma

Hasil analisis ditemukan bentuk gaya bahasa satire dalam novel "Negeri Senja" Karya Seno Gumira Ajidarma diantaranya : (1) Parodi, (2) Ironi, (3) Alegori, (4) Humor.

Bentuk Gaya Bahasa Satire Parodi

Parodi merupakan bentuk sastra yang sering disebut dengan "imitasi", yaitu meniru suatu peristiwa tertentu, cara, bentuk, atau gaya yang dibuat konyol, sehingga membangkitkan sebuah tawa.

Data (30)

BG3/NA/PA/Hal. 110

Mata-mata Istana seringkali tidak melaporkan semua hal yang diketahuinya; **lantas gerakan bawah tanah membiarkan Tirana merasa mengetahui segalanya, tapi sebenarnya mengelabuinya;** sedangkan Tirana juga akan membiarkan gerakan bawah tanah merasa telah mengelabuinya padahal ia mengetahui segalanya lebih daripada yang bisa diduga.

Kalimat tersebut mengandung elemen satire yang mencerminkan kritik terhadap manipulasi dan ketidakjujuran dalam politik atau pemerintahan. Satire terkandung dalam gambaran tentang mata-mata Istana yang tidak melaporkan semua informasi yang diketahuinya, gerakan bawah tanah yang menyembunyikan informasi dari Tirana, dan Tirana yang seolah-olah mengetahui segalanya tetapi sebenarnya terjebak dalam tipu muslihat.

Satire dalam konteks ini muncul dalam penggambaran kecenderungan pemerintah atau otoritas untuk memanipulasi informasi dan merahasiakannya demi kepentingan mereka sendiri. Mata-mata Istana yang tidak melaporkan semua hal yang diketahui dapat dianggap sebagai sindiran terhadap praktik pemerintahan yang tidak transparan atau tidak jujur terhadap rakyat.

Di sisi lain, gerakan bawah tanah yang menyembunyikan informasi dari Tirana juga mencerminkan upaya untuk menentang kekuasaan otoriter yang mungkin melakukan pengawasan atau pemantauan berlebihan. Melalui kalimat ini, penulis mungkin ingin menyoroti ketidakadilan dan ketidakpercayaan dalam pemerintahan atau politik, serta bahaya dari manipulasi informasi dan kekuasaan yang tidak terkendali. Ini adalah contoh satire yang menggunakan parodi yang digunakan untuk menyampaikan kritik sosial atau politik.

Bentuk Gaya Bahasa Ironi

Ironi merupakan sebuah perangkat retorik atau berupa wacana yang menggambarkan situasi adanya ketidaksesuaian atau kejanggalan ungkapan atau kejadian yang menyiratkan makna bertentangan dengan makna sesungguhnya.

Bentuk Gaya Bahasa *Verbal Irony*

Bentuk gaya bahasa *verbal irony* merupakan pernyataan yang arti dari pernyataan tersebut menyiratkan makna yang sangat berlawanan dari apa yang diungkapkan.

Data (20)

BG2/NA/IR/Hal. 92

Setelah mengalami kegelapan yang begitu pekat, keremangan senja tampak begitu terang tapi aku tidak ingin terkecoh oleh pemandangan **yang kukira saja serba terang, karena senja adalah permainan antara gelap dan terang.**

Bedasarkan data (20) bentuk gaya bahasa satire terletak pada cara kalimat ini menyampaikan suatu kebenaran atau konsep yang lebih luas tentang kehidupan atau manusia dengan menggunakan satire ironi untuk penggambarannya. Satire dalam konteks ini mungkin mencerminkan penggunaan senja sebagai analogi untuk memahami sifat manusia atau kehidupan secara umum. Senja, yang secara harfiah adalah perubahan cahaya saat matahari terbenam, di sini digunakan sebagai simbol untuk menyampaikan bahwa kehidupan itu sendiri tidak selalu jelas dan terang. Penggunaan "permainan antara gelap dan terang" menggambarkan bagaimana kebenaran atau realitas seringkali kompleks dan ambigu, tidak hanya hitam atau putih.

Dengan demikian, satire dalam kalimat tersebut terletak pada penggunaan metafora senja untuk mengkritik atau menyindir pemahaman manusia tentang kehidupan yang seringkali terlalu sederhana atau terlalu optimis. Hal ini mengajukan pertanyaan tentang sejauh mana kita dapat mengandalkan apa yang kita anggap sebagai "terang" atau "gelap" dalam pengalaman hidup kita. Fungsi dari pemilihan kata atau diksi yang digunakan adalah sebagai sindiran sebagai pengingat kehidupan.

Bentuk Gaya Bahasa *Ironi Sarcasm*

Ironi sarcasm merupakan cibiran, ejekan, atau cemoohan yang kasar dengan cara meremehkan seseorang atau sesuatu secara langsung.

Data (2)

BG1/NA/IR/Hal. 4

Aku ini seorang pengembara, Cuma seorang musafir lata yang tiada bersanak dan tiada berkawan, dari **satu tempat ke tempat lain tanpa tujuan sia-sia mencoba menghilangkan kesedihan.**

Pada kutipan tersebut termasuk ke dalam bentuk satire, bentuk satire yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah bentuk satire ironi. Satire ini cenderung mengkritik atau mengejek situasi atau kondisi sosial dengan nada yang lebih serius dan mungkin sedikit tragis. Kutipan tersebut termasuk satire ironi kategori *Sarcasm* karena mengungkapkan cibiran, ejekan, atau cemoohan yang kasar dengan cara meremehkan seseorang atau sesuatu secara langsung. Dalam konteks ini, penggambaran seorang pengembara yang merasa sendirian dan tanpa tujuan, mencoba menghilangkan kesedihan dengan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, bisa menjadi gambaran tentang ketidakpuasan atau ketidakbahagiaan seseorang terhadap keadaan atau masyarakat di sekitarnya. Pada kutipan kalimat tersebut menyindir tentang keadaan kesendirian dan kekosongan yang dirasakan oleh seseorang yang menggambarkan dirinya sebagai pengembara atau musafir lata. Meskipun melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, individu tersebut merasa tidak memiliki ikatan keluarga atau teman, dan perjalanannya terasa sia-sia dalam upaya mengatasi kesedihan yang dirasakannya. Ini mencerminkan pengalaman kesepian dan pencarian makna yang mungkin dirasakan oleh beberapa orang dalam hidup mereka.

Bentuk Gaya Bahasa *Socratic Irony*

Socratic irony adalah cara yang dilakukan seseorang sebagai sarana conffitting musuh dengan berpura-pura tidak peduli dengan topik yang dibicarakan atau berpura-pura bodoh padahal dia mengetahui sesuatu hal yang lebih dan sebaliknya.

Data (1)

BG1/NA/IR/Hal. 3

Aku sudah terlanjur tidak pernah merasa punya rumah, dan tidak pernah merasa harus pulang ke mana pun dan aku menyukainya. Barangkali kesedihanku tidak akan pernah hilang tapi sudahlah, **aku tidak ingin memanjakan perasaan.**

Pada data (1) termasuk dalam bentuk satire, satire yang ada dalam kutipan tersebut adalah satire ironi. Kutipan "Aku sudah terlanjur tidak pernah merasa punya rumah, dan tidak pernah merasa harus pulang ke mana pun dan aku menyukainya. Barangkali kesedihanku tidak akan pernah hilang tapi sudahlah, aku tidak ingin memanjakan perasaan." Merupakan satire ironi yang menggambarkan akan krisis identitas sang tokoh utama. Pada pernyataan tokoh tersebut tergolong socratic ironi yang menggambarkan sebuah pernyataan sang tokoh utama yang berpura-pura tidak tahu dan merasa bodoamat dengan apa yang dirasakannya. Gambaran yang disampaikan adalah sebuah kejanggalan dalam ungkapan sang tokoh yang menjadi tanda tanya dan sebuah situasi kebingungan akan diri sendiri Adapun fungsi dari satire dalam kalimat "Barangkali kesedihanku tidak akan pernah hilang tapi sudahlah, aku tidak ingin memanjakan perasaan." Dapat dijadikan sebuah nasihat yang tidak mau berlarut dengan apa yang dirasakan dan berlatih melawan rasa tersebut agar tidak menjadi sebuah kebiasaan.

Bentuk Gaya Bahasa *Dramatic Irony*

Dramatic irony merupakan lawan atau kebalikan dari apa yang tidak diketahui tokoh dalam sebuah karya sastra dan apa yang diketahui pembaca.

Data (3)

BG1/NA/IR/Hal. 9

"Para ahli ilmu alam juga tidak percaya. Mereka tidak mau membuang waktu mencari Negeri Senja. Tapi aku pernah kesana. Percayalah bahwa ceritaku ini bukan karangan"

Pada kutipan data (3) tersebut termasuk ke dalam bentuk satire, bentuk satire yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah bentuk satire ironi. Kutipan "*Para ahli ilmu alam juga tidak percaya. Mereka tidak mau membuang waktu mencari Negeri Senja. Tapi aku pernah kesana. Percayalah bahwa ceritaku ini bukan karangan*" merupakan satire ironi yang tergolong *dramatic irony*, karena apa yang diketahui dari sang tokoh tidak diketahui oleh tokoh yang lain. Hal tersebut menjelaskan bahwa pesan yang disampaikan bahwa adanya sesuatu hal yang ditutupi atau di manipulasi sehingga menimbulkan opini kebalikan dari apa yang diketahui sang tokoh. Dari kalimat dialog sang tersebut merupakan bentuk kongkret betapa birokrasi yang cukup membingungkan dan ketidakmampuan sistem dalam negeri senja, sehingga orang yang pandai sekalipun tidak mau mencari tentang keberadaan dari negeri tersebut.

Bentuk Gaya Bahasa Alegori

Alegori yakni sebuah perlambangan mengenai tempat atau wadah objek-objek, atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan (berbentuk teks).

Data (5)

BG1/NA/AL/Hal. 14

Orang-orang berbondong menerbitkan debu, **tapi debu bukanlah apa-apa di sini dibandingkan harapan** bernama Penunggang kuda dari selatan.

Pada data (5), narasi tersebut merupakan bentuk satire yang mengungkapkan adat istiadat dan kebudayaan orang di Negeri Senja, disisi lain hal itu merupakan harapan dari orang-orang Negeri Senja yang dilakukan dengan bentuk spiritual mereka. Narasi "*Orang-orang berbondong menerbitkan debu, tapi debu bukanlah apa-apa di sini dibandingkan harapan bernama Penunggang kuda dari selatan*" termasuk gaya bahasa satire alegori karena sebuah bentuk perlambangan ataupun penggambaran yang mengandung spiritual. Narasi "*Orang-orang berbondong menerbitkan debu*" merupakan satire atau kiasan, gambaran untuk menyampaikan sebuah makna serta bentuk ungkapan yang memiliki makna simbolis dari harapan orang-orang di Negeri Senja tentang seorang Penunggang kuda atau kesatria yang akan menyelamatkan negeri tersebut.

Bentuk Gaya Bahasa Satire Humor

Humor merupakan gejala atau rasa yang merangsang orang secara mental untuk tertawa. Biasanya, humor digunakan untuk meledek seseorang dengan permainan kata-kata lucu atau dengan pencampuran bahasa.

Data (36)

BG3/NA/HU/Hal. 118

Aku tidak akan pernah tahu **seandainya keledai itu ternyata tahu bahasa manusia barangkali ia akan berpikir manusia penunggangnya gila.**

Fungsi satire dalam kalimat tersebut terletak pada cara penutur menggunakan humor untuk menyampaikan suatu gagasan yang menyoroti ketidakmampuan manusia untuk memahami perspektif hewan. Dengan menggambarkan bahwa jika keledai bisa berbicara, mungkin ia akan menganggap manusia penunggangnya sebagai gila, penutur menyampaikan pesan tentang kearifan atau pandangan alternatif yang bisa dimiliki oleh hewan. Ini secara tidak langsung mengkritik sikap manusia yang terkadang menganggap diri mereka superior dan lupa bahwa hewan juga memiliki pandangan dan pengalaman yang berharga.

2. Fungsi Gaya Bahasa Satire Dalam Novel "Negeri Senja" Karya Seno Gumira Ajidharma

Fungsi gaya bahasa satire yang digunakan di dalam penulisan novel sangatlah beragam tergantung dari penggunaannya dan kebutuhan penulis. Pada bagian ini akan diuraikan pembahasan tentang fungsi gaya bahasa satire pada narasi, dialog tokoh utama pada novel "Negeri Senja" karya Seno Gumira Ajidharma

Fungsi Gaya Bahasa Satire Sebagai Nasihat

Nasihat sering digunakan sebagai bentuk komunikasi antar masyarakat untuk memberikan nasihat.

Data (1)

FN/Hal. 3

Aku sudah terlanjur tidak pernah merasa punya rumah, dan tidak pernah merasa harus pulang ke mana pun dan aku menyukainya. Barangkali kesedihanku tidak akan pernah hilang tapi sudahlah, **aku tidak ingin memanjakan perasaan**.

Fungsi satire dalam kalimat tersebut adalah menyoroti atau mengkritik secara halus paradoks atau keadaan yang tidak lazim dalam kehidupan seseorang. Kalimat tersebut menunjukkan sikap yang mungkin dianggap tidak biasa oleh kebanyakan orang, di mana seseorang tidak merasa memiliki rumah atau perlu pulang ke suatu tempat, dan bahkan menyukainya. Dengan mengatakan bahwa "kesedihanku tidak akan pernah hilang tapi sudahlah, aku tidak ingin memanjakan perasaan," kalimat tersebut menyampaikan pesan yang kontras antara apa yang dianggap normal atau diharapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan apa yang diungkapkan dalam keadaan yang ironis atau satiris.

Fungsi Gaya Bahasa Satire Sebagai Sindiran

Sindiran juga berfungsi sebagai sindiran yang memperhalus kritik. Dengan menggunakan satire, kritik dapat disampaikan dengan cara yang lebih menghibur dan mudah dipahami.

Data (2)

FS/Hal. 4

Aku ini seorang pengembara, Cuma **seorang musafir lata yang tiada bersanak dan tiada berkawan, dari satu tempat ke tempat lain** tanpa tujuan sia-sia mencoba menghilangkan kesedihan.

Kalimat tersebut menunjukkan fungsi satire dalam konteks yang lebih luas, khususnya dalam novel "Negeri Senja" yang menyoroti kondisi sosial atau politik. Dalam konteks ini, satire digunakan untuk mengkritik atau menyindir kondisi masyarakat atau keadaan politik yang mungkin dianggap absurd, tidak adil, atau menghasilkan kesedihan yang mendalam bagi individu.

Dengan menggambarkan pengembara yang merasa terasing dan kesepian dalam perjalanannya tanpa tujuan, penulis mungkin sedang menyoroti kekosongan atau ketidakpastian yang dirasakan oleh individu dalam masyarakat yang mungkin dianggap tidak peduli atau tidak ramah. Hal ini bisa menjadi kritik terhadap kondisi sosial yang menyebabkan kesedihan dan kehampaan bagi individu, di mana kehidupan sering kali terasa tanpa arah dan tujuan yang jelas.

Satire dalam konteks ini memberikan sebuah cermin untuk melihat dan merenungkan kondisi sosial yang mungkin terlupakan atau diabaikan oleh masyarakat pada umumnya. Dengan cara yang sarkastik atau ironis, penulis mengajak pembaca untuk mempertanyakan dan merenungkan makna dari perjalanan dan eksistensi dalam kehidupan yang terasa sia-sia.

Fungsi Bahasa Satire Sebagai Pujian

Pujian dapat digunakan untuk memuji hal atau orang yang sesuai dengan makna pujian tersebut. Ciri bahasa dalam pujian adalah mengungkapkan hal-hal yang baik.

Data (7)

FP/Hal. 21

Aku tak tahu pasti apa yang menahanku. **Di sini waktu seolah-olah tidak bergerak, selalu berada dalam keadaan senja.** Matahari tertanam terus di cakrawala dan langit bergetar-getar seperti kemah sutra berwarna jingga.

Dalam konteks kalimat tersebut, satire digunakan untuk menyoroti kondisi sosial atau politik yang stagnan dan tanpa perubahan di negeri tersebut. Gambaran waktu yang berhenti atau tidak bergerak, serta deskripsi langit yang bergetar seperti kemah sutra berwarna jingga, dapat dianggap sebagai pujian tetapi secara tidak langsung memberikan kritik terhadap keadaan yang tidak stabil atau tidak normal dalam masyarakat atau pemerintahan. Ini bisa mencerminkan ketidakstabilan politik, stagnasi budaya, atau ketidakmampuan pemerintahan untuk membawa perubahan yang positif bagi rakyatnya. Dengan demikian, satire digunakan untuk merayakan kondisi absurd atau tidak ideal dalam suasana yang diberikan dalam kalimat tersebut.

Fungsi Bahasa Satire Sebagai Diplomasi

Bahasa Diplomasi merupakan bahasa sering digunakan dalam pidato dan upacara adat sebagai bentuk komunikasi yang khusus. Meskipun tetap berfungsi sebagai nasihat, peribahasa ini memiliki nuansa khusus.

Data (15)

FD/Hal. 87

"siapapun yang membawanya, lebih baik tidak menyimpannya, kecuali tak takut mati dengan roh penjara"

Dalam kalimat tersebut, fungsi satire terletak pada cara penutur menyampaikan nasihat atau peringatan yang berguna sebagai Bahasa diplomasi. Dengan menyatakan bahwa lebih baik tidak menyimpannya kecuali jika seseorang tidak takut mati dengan "roh penjara", penutur mungkin ingin mengkritik atau menggambarkan keadaan yang sangat buruk atau berbahaya terkait dengan barang atau hal yang sedang dibahas. Hal ini dapat dianggap sebagai sindiran terhadap hukuman penjara atau dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh tindakan menyimpan atau memiliki sesuatu yang tidak semestinya.

3. Implementasi Bentuk Gaya Dan Fungsi Bahasa Satire Sebagai Bahan Ajar

Penelitian ini dapat diimplementasikan guru sebagai bahan ajar dalam menunjang proses belajar mengajar, terutama untuk peserta didik kelas XII di SMA. Bahan ajar yang disusun salah satunya adalah *handout*. Bahan ajar *handout* yang disusun memuat kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, peta konsep, gambaran materi pembelajaran, ringkasan materi, evaluasi, serta penilaian. Kompetensi dasar yang digunakan adalah KD. 3.9 *Menganalisis isi dan kebahasaan novel* dan KD 4.9 *merancang novel atau novelet dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan baik novel atau novelet dengan secara lisan maupun tulis*.

Kompetensi dasar yang digunakan dalam materinya memuat unsur kebahasaan yang ada dalam novel serta pada pokok materi ditambahkan bentuk bahasa satire dan fungsi bahasa satire. Materi tersebut akan diformalisasikan menjadi bahan ajar *handout* agar dapat digunakan peserta didik sebagai materi pembelajaran untuk belajar secara mandiri.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis bentuk-bentuk gaya bahasa satire dan fungsi satire pada novel Negeri Senja, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat bentuk gaya bahasa satire dan empat fungsi satire, serta penelitian ini dapat diformulasikan sebagai bahan ajar pada materi Menganalisis isi dan kebahasaan novel XII di SMA. Berikut merupakan temuan dari penelitian ini.

1. Penelitian ini menghasilkan data bentuk gaya bahasa satire, meliputi bentuk ironi yang berupa sindiran dengan makna yang berlawanan dengan makna sebenarnya, bentuk alegori berupa kritikan yang diakibatkan oleh kejadian atau kondisi yang dilakukan orang lain, parodi berupa pengekspresian penggambaran yang lucu dan menggelikan tentang berbagai aspek masyarakat dan kehidupan politik dalam suatu bentuk yang ekstrem atau terlalu dlebih-lebihkan, satire berupa humor atau menertawakan sesuatu serta kritik yang menganggap sepele suatu fakta dan merendahkan makna sesungguhnya.
2. Selain itu, ditemukan fungsi satire, meliputi fungsi nasehat yang Satire sering kali menyertakan saran atau solusi tersembunyi dalam kritiknya, mengarahkan audiens untuk memperbaiki diri atau situasi tanpa harus secara eksplisit menasehati, fungsi sindiran yang sering digunakan untuk menyindir kebodohan, ketidakadilan, atau perilaku yang tidak diinginkan dalam masyarakat tanpa menyerang secara langsung, fungsi pujian menggunakan ironi untuk memuji seseorang atau sesuatu dengan cara yang tidak langsung. Misalnya, memuji kebijakan yang baik dengan menunjukkan betapa buruknya situasi sebelum kebijakan tersebut diterapkan, dan fungsi diplomasi dalam situasi diplomatik, satire bisa digunakan untuk menyampaikan kritik tanpa menimbulkan konflik langsung.
3. Penelitian ini dapat diformulasikan sebagai bahan ajar pada materi teks novel kelas XII di SMA Menganalisis isi dan kebahasaan novel berupa bentuk gaya bahasa satire dan fungsi satire pada novel "Negeri Senja" karya Seno Gumira Ajidarma.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, T., Hermandra, Septyanti, E. (2023). Gaya Bahasa Satire dalam Talkshow Mata Najwa "Jenaka di Negeri Opera". *Jonedu.Org* 05(04): 13870–77.
- Cahyo, A.N., Manullang, A. A., Isnani, M. (2020). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu. *Jurnal Sastra* 9(1): 6.
- Damayanti. R. (2019). Diksi dan Gaya Bahasa dalam Media Sosila Instagram. *Skripsi. Jurnal Widyaloka Ikip Widya Darma* 5(3): 33–34.
- Djamaris, E. (1993). *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Sumardjo, J. & Saini K.M. (1986). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Nurhidayat, K. K. (2016). Analisis Gaya Bahasa Satire dan Pesan pada Rubrik Lincak Surat Kabar Harian Solopos. *<https://eprints.ums.ac.id/>* 13(3): 44–50.

Nuryanah, Y. (2017). Satir Dalam Kumpulan Cerpen Kuda Terbang Maria Pinto Karya Linda Christanty Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia. Jakarta.